

## **28. KURIKULUM PENGEMBANGAN KEMATANGAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI BERBASIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**Kumala Sari\*, Imas Kania Rahman, Santi Lisnawati**

Universitas Ibn Khaldun Bogor

\*[patutkumala@gmail.com](mailto:patutkumala@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan menghasilkan sebuah kurikulum pengembangan kematangan spiritual anak usia dini berbasis bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Sumber datanya adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu focus group discussion, dengan studi dokumenter, wawancara, dan observasi. Sedangkan hasil penelitian adalah: Pertama, bahwa kurikulum yang diaplikasikan pada Raudlatul Athfal Mutiara Bunda adalah kurikulum Peraturan Pemerintah Tentang Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan, serta kurikulum Kementerian Agama tahun 2016. Kedua, Bimbingan dan konseling Islami dalam upaya mengembangkan spiritual anak usia dini ialah membantu individu dengan berbentuk pemberian dorongan dan pendampingan dalam belajar untuk mengembangkan potensi diri dengan harapan segala potensi yang dikaruniakan oleh Allah bisa berkembang secara optimal. Ketiga, Adapun kurikulum pengembangan kematangan spiritual anak usia dini berbasis bimbingan dan konseling Islam adalah kurikulum yang mengandung ajaran-ajaran pendidikan Islam yang meliputi dimensi rububiyah, muamalah, dan individu sosial dalam penghayatan dan pengalaman. Kurikulum ini juga hanya bersifat penyisipan nilai-nilai agama pada kurikulum yang sudah ada sebelumnya.*

Kata Kunci: Kurikulum, Pengembangan, Spiritual, Anak, Bimbingan, Konseling, Islam

### **ABSTRACT**

*This research aims to produce a curriculum of spiritual development maturity for early childhood based on Islamic guidance and counseling. This research of qualitative field research. The data collection techniques used were focus group discussion, with documentary studies, interviews, and observations. The result of Research: First, that the curriculum applied to Raudlatul Athfal of Mutiara Bunda is in accordance with Government Regulation about curriculum 2013 that is adapted to situation and environmental conditions, and the curriculum of Ministry of Religion 2016. Second, Islamic guidance and counseling in an effort to develop early childhood spiritual is to help individuals with the form of encouragement and assistance in learning to develop natural or self-potential with the hope that all the potential given by God can develop optimally. Third, a curriculum development for early childhood spiritual maturity based on Islamic guidance and counseling is a curriculum which contains in it the teachings of Islamic education covering dimensions rububiyah, muamalah, and social individual of appreciation and experience. This curriculum is also only the insertion of religious value in the pre-existing curriculum.*

Key Word: Curriculum, Development, Spiritual, Child, Guidance, Counseling, Islamic

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, yaitu dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir, emosional,

dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan adalah menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak serta tahap-tahap yang dilalui anak usia dini. (Mansur 2009, hlm. 88-89)

Ada beberapa aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, diantaranya usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kepuasan bahwa dirinya diterima di kelompok, berekspresi diri, dan belajar mengekspresikan bakat. (Mansur 2009, hlm. 92) Pada masa usia dini ini pula merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar nilai agama sebagai bekal di masa mendatang. Oleh karena itu, perlu adanya peran dan dukungan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan menyediakan dan mengkondisikan kesempatan, waktu dan sumber daya sesuai dengan kebutuhan anak.

Melihat krisis akhlak yang menimpa anak-anak sekarang ini tidak lain disebabkan oleh lemahnya penanaman nilai spiritualitas sejak dini. Ditambah dengan fenomena yang terjadi bahwa kebanyakan orang tua memaksa anak untuk mengeksplorasi kecerdasan dan kematangan intelektual saja. Sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk bersaing dan menyebabkan hilangnya kepekaan anak.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini tidak lepas dari bimbingan, kepedulian, dan keterlibatan orang tua untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai spiritual sejak dini demi masa depan yang lebih baik.

Merujuk pada beberapa masalah di atas, semakin jelas bahwa bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan memiliki arti cukup penting. Programnya pun harus tersusun secara sistematis, terarah dan kontinu sebagai fasilitas pencegahan dan antisipasi sedini mungkin dalam mendukung pencapaian perkembangan spiritual anak ke arah ideal, dan positif yang pada akhirnya dapat melahirkan pribadi-pribadi baik, yakni menjadi manusia insan kamil. (Susanto 2011, hlm. 352)

Adapun pertanyaan-pertanyaan pada penelitian ini: *Pertama*, Bagaimana kurikulum pengembangan kematangan spiritual anak usia dini di RA Mutiara Bunda? *Kedua*, Bagaimana mengembangkan kematangan spiritual anak usia dini dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam? *Ketiga*, Bagaimana kurikulum pengembangan kematangan spiritual anak usia dini dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam?

## II. METODOLOGI

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*), dengan pendekatan FGD (*focus group discussion*). (Sugiyono 2013, hlm. 13) Kemudian tempat pada penelitian ini adalah sebuah sekolah Taman Kanak-kanak yaitu di RA Mutiara Bunda, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. Sumber data yang akan diteliti pada penelitian ini berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui pembacaan dan penganalisaan hasil media publikasi dan penerbitan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti berupa buku-buku, majalah, artikel, jurnal dan lain sebagainya. (Sugiyono 2013, hlm. 219)

Teknik pengumpulan data yang dipakai dengan beberapa metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Pertama*, objek wawancara yang ditentukan dalam penelitian ini di antaranya kepala sekolah RA Mutiara Bunda dengan menanyakan kurikulum yang diterapkan di sekolah mereka. Setelah itu, dilanjutkan kembali dengan mewawancarai guru-guru, serta orang tua anak yang sekolah di RA Mutiara Bunda. *Kedua*, melakukan observasi dengan cara mengamati serta terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar di RA Mutiara Bunda. *Ketiga*, dokumentasi atau pengambilan data-data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan pelaksanaan kegiatan belajar, dan kemudian melakukan perbandingan-perbandingan, baik itu berupa program tahunan, silabus, data visi dan misi RA Mutiara Bunda. (Sukmadinata 2016, hlm. 152)

Adapun uji keabsahan data yang digunakan agar data yang didapat benar serta akurat, maka peneliti menggunakan metode triangulasi dan member cek. Teknik analisis data yaitu dengan beberapa langkah dalam menganalisa data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono 2013, hlm. 337-339)

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kurikulum Raudlatul Athfal Mutiara Bunda**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kurikulum yang diaplikasikan pada sekolah Taman Kanak-kanak Raudlatul Athfal Mutiara Bunda adalah kurikulum yang telah tertera dalam Undang-undang No. 20 tahun 2013 pasal 14 bahwa anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan mulai rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Mansur 2009, hlm. 94) Selain itu, ditambah pula dengan kurikulum Kementerian Agama Tahun 2016 yang telah disepakati oleh Raudlatul Athfal sekabupaten Bogor. (Mutiara Bunda 2016, hlm. 29)

Hasil penelitian terkait dengan kurikulum di RA Mutiara Bunda menunjukkan bahwa mereka mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu pada materi keagamaan yang diselipkan disetiap pembelajaran sesuai tema-tema kurikulum pendidikan anak usia dini. Sedangkan proses pembelajaran adalah Tematik yaitu pendekatan yang menintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Tema-temanya dibagi menjadi dua, yaitu tema semester I dan semester II, dengan alokasi yang bervariasi. (Mutiara Bunda 2016, hlm. 40)

Tema-tema pada pembelajaran yang diberikan oleh RA Mutiara Bunda tidak hanya menekankan pada kecerdasan kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan terhadap kecerdasan spiritual agar berkembang sesuai kebutuhan anak usia dini yaitu berkembang secara optimal, dengan harapan anak-anak tidak sekedar mengetahui pengetahuan tentang agama, tetapi mereka dapat melakukan dengan kesadaran sendiri tanpa melupakan karakteristik anak bermain sambil belajar.

Metode-metode yang diberikan dalam mengembangkan kematangan spiritual anak usia dini pada RA Mutiara Bunda menggunakan beberapa metode, seperti pembiasaan, keteladanan, cerita Islami, dan nasehat langsung oleh ibu guru, dengan tujuan mengarahkan anak-anak pada penanaman *akhlakul karimah*.

Secara keseluruhan pembelajaran agama Islam yang mengarah pada pengembangan kematangan spiritual peserta didik di RA Mutiara Bunda bahwa mengalami peningkatan yang lebih baik daripada sebelumnya. Walaupun masih ada beberapa kendala yang membuat perkembangan tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, RA Mutiara Bunda masih memerlukan metode yang tepat agar dapat mengarahkan para murid menjadi seorang hamba dan *khalifah* Allah di muka bumi.

## **B. Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Mengembangkan Kematangan Spiritual Anak Usia Dini**

Kita ketahui bahwa semua anak dilahirkan membawa fitrah, yaitu memiliki segala bentuk potensi. Potensi bawaan tersebut tentunya membutuhkan sebuah bimbingan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak agar berkembang dan menjadi sebuah kesiapan bagi perkembangan anak selanjutnya. (Mansur 2009, hlm. 45)

Paling ditekankan dalam pendidikan anak usia dini ialah pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik bukan sebuah pentransferan ilmu saja, tetapi lebih menekankan kepada dorongan, bimbingan agar anak dapat mengembangkan segala aspek yang dimiliki. Lebih utama pada aspek spiritual anak kepada kematangan yang hakiki, yaitu anak tidak

hanya mengetahui tentang ilmu agama, akhlak mulia, tetapi mereka juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan pada pengembangan kematangan spiritual hendaknya diberikan dengan menanamkan kesadaran diri, dan tujuan hidup. Karena spiritual merupakan dasar paling utama bagi tumbuhnya kesadaran diri, nilai-nilai agama, serta memberi arah dan arti dalam kehidupan. Sehingga dapat berinteraksi dengan baik kepada sang Pencipta maupun kepada sesama. (Suhada 2016, hlm. 133)

Aspek spiritual adalah potensi yang utama ditanamkan sejak dini. Untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, hendaknya sekolah Taman Kanak-kanak sebagai intuisi pendidikan memberikan bantuan lebih dalam mengembangkan moral dan spiritual agar anak menjadi manusia yang moralis dan religious. (Husairi 2016, hlm. 11)

Adapun praktek bimbingan dan konseling Islami anak usia dini sangat berbeda dengan sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Karena praktek BKI pada anak Taman Kanak-kanak hanya bersifat pemberian bantuan, dan pendampingan belajar untuk mengembangkan potensi diri supaya berkembang sesuai dengan kebutuhan sehingga berkembang secara optimal. (Sutoyo 2013, hlm. 22)

Menurut Ernawulan Syaodih (2007: 31) mengemukakan bimbingan dan konseling terhadap anak usia dini adalah lebih kepada pencegahan sejak dini, pengembangan, dan arahan pemahaman mengenai diri dan lingkungannya. (El Fiah 2017, hlm. 227)

Adapun konsep konseling yang ada dalam Islam adalah konsep menyeluruh bagi kehidupan, yang nantinya mampu mengarahkan manusia menuju jalan terbaik, dan dapat mengaktualisasikan diri menjadi insan kamil. Konseling juga adalah salah satu tugas manusia kepada membina dan membentuk manusia lainnya kepada kebaikan. (Husairi 2016, hlm. 163) Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Ali Imran (3) ayat 104.

Selain itu, Islam juga menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan dapat diarahkan menjadi baik maupun jahat, dan faktor utama pembentukan tersebut adalah di mana anak tersebut tinggal. Oleh demikian itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku setiap anak dapat dibentuk dan juga dirubah sesuai lingkungan yang mempengaruhinya. (Hikmawati 2015, hlm. 169)

Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam pada jenjang Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan kematangan spiritual anak hendaknya memberikan bimbingan yang mengarah pada tujuan hidup, (Izzaty dkk 2017, hlm. 8) kesadaran diri bahwa mereka adalah seorang hamba dan *khalifah* yang harus

bertanggungjawab atas dasar norma yang bersumber dari Allah, dengan tidak menyembah kepada selain Allah dan senantiasa mengharap ridho Allah. (Hikmawati 2015, hlm. 57)

Program bimbingan dan konseling anak usia dini tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya kerjasama dan bantuan dari orang tua sebagai dukungan penting di dalamnya untuk perkembangan yang optimal. Karena orang tua adalah salah satu pihak yang sangat berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan semua anak sejak dini. (Izzaty dkk 2017, hlm. 26) Bimbingan ini juga harus diberikan dengan terus menerus, supaya anak dapat memahami dirinya dan sanggup bertindak secara wajar dengan tuntutan norma yang ada di keluarga, lingkungan, dan masyarakat pada umumnya. (El Fiah 2017, hlm. 317)

Dengan demikian, Islam adalah landasan dan konsep dasar yang menjadi pegangan pada pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Peran yang diberikan pada suatu lembaga pendidikan pun menjadi sebuah kepentingan. (Hikmawati 2015, hlm. 34) Karena hal itu mampu memahami berbagai hambatan yang muncul dalam proses belajar, dan mampu mengarahkan setiap peserta diri menjadi pribadi yang mandiri, cakap, dan dapat menentukan arah kehidupannya.

### **C. Kurikulum Pengembangan Kematangan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Bimbingan dan Konseling Islam**

Kurikulum adalah seperangkat materi pembelajaran yang direncanakan berisi bahan pelajaran, dan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Pada kurikulum Raudlatul Athfal sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan dikembangkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh setiap Raudlatul Athfal. Pengembangannya pun diupayakan secara bersama dan berkesinambungan dari berbagai pihak dalam melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum.

Dalam menyukseskan pengimplementasian KTSP perlu dibantu oleh para guru atau kepala sekolah yang berkualitas, mampu menganalisis, kreatif, dan dapat mengaktualisasikan terhadap pribadi setiap anak didik. Di samping itu, seorang kepala sekolah profesional dapat menjadikan dirinya sebagai *leader*, motivator yang dapat menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan untuk menerapkan kurikulum demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, serta berorientasi pada kebutuhan anak. (Munir 2008, hlm. 9)

Pada kurikulum pengembangan kematangan spiritual bertujuan mengembangkan program kurikulum yang telah ditetapkan pada KTSP dan kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini dengan menggunakan bahan dari pelbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran sehingga membantu anak

membuat hubungan yang bermakna dan memberi kesempatan untuk menggali perkembangan spiritual peserta didik menuju kematangan yang diinginkan. (Mulyasa 2009, hlm. 47)

*Output* yang dihasilkan adalah peserta didik yang mandiri, meyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang mencipta, mengatur, menjaga, serta satu-satunya yang patuh disembah wujud tanggung jawab diri sebagai *khalifah* di muka bumi. Tidak hanya itu, anak juga akan memberi dampak positif kepada perilaku jiwa sosial terhadap lingkungan, sehingga anak bisa berperilaku baik, kasih sayang, dan mampu menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya.

Tentunya, pokok-pokok pendidikan pada kurikulum ini adalah ajaran-ajaran pendidikan Islam yang meliputi dimensi rububiyah, muamalah, individu sosial dalam penghayatan, dan pengalaman. Hal demikian berlandaskan dengan firman Allah Firman Allah yang terdapat di dalam surat adz-Dzariyat (51) ayat 56, yang menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menyembah kepada-Nya. Kemudian surat al-Baqarah (2) ayat 201, menerangkan untuk menuju kepada kebahagiaan di dunia, maupun kebahagiaan di akhirat.

Kurikulum pengembangan kematangan spiritual anak usia dini berbasis bimbingan dan konseling Islam pada penelitian ini hanya bersifat *penginsertan* untuk diletakkan pada kurikulum yang sudah ada yaitu pada materi keagamaan yang telah dicantumkan pada kurikulum 2013.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum yang digunakan Raudlatul Athfal Mutiara Bunda dalam mengembangkan kematangan spiritual anak usia dini telah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dengan berlandaskan Undang-undang No. 20 tahun 2013 pasal 14 dan kurikulum Kementrian Agama Tahun 2016 yang telah disepakati seluruh Raudlatul Athfal sekabupaten Bogor.
2. Adapun bimbingan konseling Islami dalam mengembangkan kematangan spiritual anak usia dini lebih ditekankan kepada para pendidik untuk membantu individu dengan berbentuk pemberian dorongan dan pendampingan dalam belajar untuk mengembangkan potensi diri, menyadarkan anak adalah seorang hamba, serta dapat menyesuaikan diri di masyarakat dan dapat berinteraksi dengan baik kepada sang Pencipta maupun kepada sesama (*hablum minallah wa hablum minan naas*).
3. Adapun kurikulum pengembangan kematangan spiritual anak usia dini, ialah kurikulum yang mengandung ajaran-ajaran pendidikan Islam, dan meliputi dimensi rububiyah, muamalah, dan individu sosial dalam penghayatan dan

pengalaman. Kurikulum ini juga hanya bersifat penyisipan nilai-nilai agama pada kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Tanpa melupakan orientasinya terhadap kebutuhan dan karakteristik anak.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen 1 & 2, 2016, Raudlatul Athfal Mutiara Bunda Bogor.
- Izzaty, Rita, Eka. Budi, Astuti, dan Cholimah, Nur, 2017, *Model Konseling Anak Usia Dini*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Husairi, Achsan, 2016, *Bimbingan & Pendidikan Konseling*, Bogor: UIKA PRESS.
- Hikmawati, Fenti, 2015, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- El Fiah, Rifda. 2017, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, Depok: Rajawali Pers.
- Mansur, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 3.
- Mulyasa, E, 2009, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, 2008, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suhada, Idad, 2016, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih, 2010, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Susanto, Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.
- Sutoyo, Anwar, 2013, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.